

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung, selanjutnya disebut data penelitian. Data penelitian tersebut diperoleh dari lapangan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak mengalami kendala saat melakukan wawancara terstruktur, proses wawancaranya juga bersifat santai tanpa mengganggu aktivitas subjek. Berikut ini berdasarkan data wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dipaparkan oleh peneliti berdasarkan focus penelitian, sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung**

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa siswi agar kelak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Jadi tugas pertama guru adalah mendidik siswa siswi sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi sangat menunjang peningkatan kualitas

sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk tetap mengembangkan sikap spiritual siswa mulai dari sholat, berdoa, menghormati orang lain dan bersyukur kepada Tuhan. Hal tersebut juga membutuhkan kesadaran masing-masing guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Menurut saya, disini sangat terasa sekali, misalnya saja pada saat menjalankan ibadah sholat jum’at, jadi setiap hari jum’at ini kita ada kegiatan sholat jum’at di sekolah pada saat sekolah menjalankan PTM, dari pihak sekolah berupaya sekali untuk menggiring anak-anak untuk mengikuti ibadah tersebut, jadi kita berusaha memfasilitasi dengan menyiapkan segala sesuatu di sekolah anak-anak diarahkan melalui pengumuman bahwa semua anak yang beragama muslim diharapkan mengikuti sholat jum’at di sekolah.”<sup>1</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, saat melakukan wawancara guru waka kurikulum sebagai pendidik diluar jam kegiatan pembelajaran. Lembaga SMKN 01 Bandung Tulungagung melakukan program pembelajaran seminggu untuk tatap muka dan seminggu untuk daring. Wawancara tatap muka dengan mematuhi protocol Kesehatan, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam keadaan tatap muka atau PTM. Jadi setiap hari jum’at tidak pernah meninggalkan sholat jum’at berjamaah. Pembiasaan yang dilakukan guru waka kurikulum tersebut bertujuan agar siswa lebih rajin dan terbiasa untuk melakukan ibadah sholat. Sebagai pendidik dalam menyampaikan tugasnya harus benar-benar sadar akan tanggungjawab. Kesadaran merupakan sikap yang secara sukarela penuh kekuatan yang kuat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

dalam tubuh seseorang.<sup>2</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali

Muttaqin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Khusus guru PAI dan pendidik PAI sangat-sangat sadar akan tugas dan tanggungjawab didalam mengembangkan sikap spiritual siswa, jadi kesadaran itu harus tertanam tercantam dalam hati bahwa ini adalah tugas dan tanggungjawab saya untuk mengembangkan sikap spiritual siswa tersebut.”<sup>3</sup>

Hal ini juga sependapat dengan ibu Fitri Agustin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sholat berjamaah itu sangat penting sekali, karena kita sebagai pendidik juga harus bertanggung jawab akan tugas untuk mengajar atau mendidik melatih siswa siswi agar menjadi individu yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.”<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas, saat melakukan wawancara dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama islam, pembelajaran dengan menggunakan tatap muka atau PTM dengan mematuhi protocol kesehatan. Guru sebagai pendidik mempunyai standar kepribadian mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan beribawa. Berkaitan dengan tanggungjawab, yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada tindakannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga berperan merealisasikan nilai-nilai spiritual, sosial, emosi, intelektual dan moralnya, begitu juga dalam ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.29 WIB

<sup>5</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat siswi bernama Adela kelas 12

OTKP 1 menyatakan:

“saya tidak terbiasa sholat berjamaah dikarenakan yang didahulukan berjamaah siswa laki-laki, perempuannya tidak.”<sup>6</sup>

Dari pemaparan di atas siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung, ada yang menyatakan bahwa sholat berjamaah itu yang diwajibkan siswa putra, sedangkan siswi menunggu giliran tempat mushola, dikarenakan mushola tersebut muat tidak banyak orang, alasan dasar dikarenakan jumlah siswa lebih banyak daripada jumlah siswi, jadi siswi mudah diajak untuk sholat berjamaah tanpa disuruh.<sup>7</sup>

Lembaga sekolah SMKN 01 Bandung Tulungagung mencontohkan sikap spiritual yang dapat dicontoh dan dinilai pada matapelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Dilembaga sekolah ini aktif dalam mengikuti perlombaan yang bersifat agama, pada saat moumen isro’ mijro’, kemudian maulid Nabi, disekolah ini sering mengikuti kegiatan perlombaan yang bersifat keagamaan, kemudian taklupa pada saat menjelang ujian semester maupun UN selalu mengadakan do’a dan dzikir bersama, ini nanti pada saat kegiatan berjalan dengan lancar.”<sup>8</sup>  
Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Ali Muttaqin, selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Contohnya Ketika pembelajaran PTM (Pembelajaran Tatap Muka) siswa mengikuti sebelum pembelajaran dimulai dimungkinkan siswa bisa mengikuti rangkaian do’a pembelajaran, sholat dhuha berjama’ah, jika siswa ikut aktif dalam tersebut berarti siswa tersebut artinya hal-hal ini merupakan contoh sikap spiritual yang dikembangkan. Sedangkan pada saat pembelajaran daring

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.34.

<sup>7</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Senin, 15 Februari 2021.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

sebelum KBM guru selalu mengingatkan untuk sholat dhuha dan do'a, kalau bisa difoto lalu dikirim keguru sebagai bukti melaksanakan sholat dhuha"<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Fitri Agustin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Ada kegiatan yang dapat mengembangkan sikap spiritual siswa siswi, Ketika pembelajaran PTM (Pembelajaran Tatap Muka), berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, menghormati orang lain, bersyukur kepada Tuhan. Untuk pembelajaran daring saya memberi tugas kepada siswa dan siswi, siapa yang hari ini sholat subuh dan sholat dhuha pada saat dirumah, nanti difoto dan dikirim kesaya melalui aplikasi WhatsApp, dan itu sudah masuk nilai ketrampilan.”<sup>10</sup>

Dari pemaparan diatas, sikap spiritual yang dapat dinilai dalam matapelajaran seperti kegiatan-kegiatan rutin sekolah dalam bidang keagamaan sudah menjadi aktivitas penting yang menjadi satu kesatuan dalam agenda kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan agama menjadi agenda untuk dikembangkan dalam diri siswa, guru, juga personil lain dilingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12

OTKP 1 menyatakan:

“Saya di sekolah juga mengikuti ekstrakurikuler rohis(keharonian Islam), pada setiap hari sabtu, karena ekstrakurikuler tersebut mencakup keislaman seperti sholat, ceramah tentang agama”.<sup>12</sup>

Peneliti ketika melaksanakan penelitian dilokasi SMKN 01 Bandung

Tulungagung. Ternyata dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sangat cukup bagus, guru juga mencontohkan kepada siswa siswinya untuk senantiasa

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>11</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28-13.34.

melaksanakan sholat berjamaah dhuha, dhuhur dan juma'at dengan tepat waktu, yang mana sholat dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran pukul 07.00-07.20, sedangkan sholat dhuhur pukul 12.30-13.00, untuk sholat jum'at bagi laki-laki dimulai pukul 11.40-12.10 yang telah diprogramkan oleh lembaga sekolah, hampir siswa siswi nya tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa guru sudah merealisasikan perannya sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik juga harus mengembangkan sikap spiritual siswa untuk menjadikan siswa siswinya menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan mengingat Allah. Kegiatan yang dilakukan di SMKN 01 Bandung Tulungagung bukan hanya sholat berjamaah saja, kegiatan lainnya adalah berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran, menghormati orang lain, dan bersyukur kepada Tuhan.

Data di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan sholat dhuha berjamaah secara langsung.

---

<sup>13</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Senin, 15 Februari 2021.



**Gambar 4.1**

#### **Dokumentasi Pembiasaan Sholat Berjamaah<sup>14</sup>**

Sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh siswa dan siswi merupakan sebuah upaya guru sebagai cara mendidik atau mengajarkan kepada mereka menjadi siswa agar mempunyai nilai-nilai keagamaan yang religious dalam kehidupan. Terlihat sekali bahwa guru menjadi seorang teladan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif membuat mereka akan mengingat apa yang diperbuat gurunya, dan apa yang diucapkan gurunya dalam segala tindakan juga memengaruhi siswa siswinya baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk yang dilakukan oleh guru.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dokumentasi pembiasaan sholat berjamaah, 22 juni 2021.

<sup>15</sup> Sumber Data: Observasi Pelaksanaan Sholat Dhuha di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Kamis, 18 Februari 2021, pukul 07.00-07.20 WIB

Upaya yang dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pasti ada factor penghambat, terlihat dari perilaku siswa siswinya di lingkungan sekolahan, sebagaimana ibu Siti Maslamah, menyatakan:

“factor penghambat lembaga sekolah dalam mengembangkan sikap spiritual siswa dengan jumlah siswa yang banyak, juga background keagamaan yang berbeda-beda terkadang sulit diarahkan semua kegiatan yang ditanamkan pihak sekolah yang berhubungan dengan spiritual tersebut.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, factor penghambat tersebut adalah keadaan siswa siswi yang heterogeny, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda.<sup>17</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Muttaqin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor penghambat, bisa dari siswa maupun guru, ataupun sarana-sarana yang lain. Misalnya dari guru:kurangnya kesadaran, kurangnya kesiapan, kurangnya do’a yang dipanjatkan, untuk siswa nya sendiri dorongan motivasi dari rumah atau orang tua yang kurang, dan kurangnya motivasi tersendiri.”<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Fitri Agustin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor penghambatnya, tidak semua siswa ada yang tidak sadar untuk berubah, kurangnya kesadaran dan latar belakang orangtua tentang keagamaan.”<sup>19</sup>

Jadi pemaparan diatas menjelaskan, bahwa factor penghambat ada satu atau dua siswa SMKN 01 Bandung Tulungagung yang tindakan dan sikapnya kurang baik, sebagai pendidik guru benar-benar harus memiliki kesadaran dan keteladananya yang dapat mendidik atau mengajarkan bukan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

<sup>17</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.



secara fisik. Kesadaran penuh guru sebagai pendidik tersebut membuat melatih siswa dan siswinya bahwa sebagai manusia beragama mempunyai sisi religiusitas dalam aspek penting untuk dikembangkan. Keteladanan juga membuat hal yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat menjadi contoh positif.<sup>20</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12 OTKP 1 menyatakan:

“Dalam hal pembiasaan sholat berjamaah siswa laki-lakinya saja yang diwajibkan sholat dimushola, sedangkan siswa perempuan harus sholat didalam kelas. Sedangkan masjidnya sudah jadi malah ada covid.”<sup>21</sup>

Bahwa sebagai pendidik dalam islam harus mempunyai tanggungjawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni mulai dari segi pertumbuhan, jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, sesuai dengan dengan prinsip dan nilai ajaran islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Setelah memiliki beberapa factor penghambat yang ada, harus dibenahi dengan adanya factor pendukung supaya pembelajaran dapat berjalan lancar. Sebagaimana ibu Siti Maslamah, menyatakan:

“Faktor pendukung adanya kesadaran dari lembaga sekolah ini Bersama-sama bahwa sikap spiritual ini memang diperlukan, jadi kebersamaan kita Bersama bukan dari guru mata pelajaran PAI saja, tetapi dari warga sekolah bagaimana dalam upaya sekolah membuat sekolah ini menjadi tempat yang religious untuk anak-anak betul-betul memahami fungsi keagamaan dalam kehidupannya.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

Selain, guru waka kurikulum, mengatasi hal tersebut memang dibutuhkan juga peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik untuk menjadikan akhlak dan penguasaan ilmu dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Muttaqin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Factor pendukung, contohnya sisi guru atau pendidik itu mungkin harus kesiapan dalam materi pemahaman, terus untuk siswa harus ada dorongan dari keluarga, dengan ditunjang sarana prasarana yang memadai.”<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Fitri Agustin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Factor pendukung, siswa menjadi penurut, ikhlas, sabar dan menerima apa adanya.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pendidik, merupakan tanggung jawab dalam perkembangan siswa dilembaga sekolah yaitu peran yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan Pendidikan kepada siswa sesuai kurikulum. Peran yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing siswa siswinya.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian SMKN 01 Bandung Tulungagung bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

penuh tanggung jawab dalam hal mengembangkan sikap spiritual atau kegiatan-kegiatan keagamaannya, seperti halnya sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, menghormati orang lain dan bersyukur kepada Tuhan, inilah keahlian guru sebagai pendidik dalam islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentranfer pengetahuan kepada siswa siswinya, tetapi tau bagaimana yang terjadi pada umumnya, dengan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang atau pendidik dalam islam.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan Sikap Spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung**

Sebagai seorang Motivator, guru hendaknya bisa mendorong siswa siswinya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan siswa siswi yang malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah.

Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa mempunyai minat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Minat belajar siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena didalam diri mereka sejatinya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca.

Timbulnya minat membaca inilah yang menjadi motivasi sedang dalam diri siswa tanpa ada perintah atau intruksi untuk melakukan aktivitas membaca.

Memberikan motivasi terhadap siswanya agar proses pembelajaran menjadi tetap semangat dan tau bagaimana cara menarik simpati, yang harus dilakukan guru sebagai motivator dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah kesadaran akan sebagai motivator terhadap siswa siswinya, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Di lembaga sekolah SMKN 01 Bandung Tulungagung ‘alhamdulillah baik’ dalam kegiatan pembelajaran PTM (Pembelajaran Tatap Muka) yang sudah dilaksanakan. Kemarin, sekolah memang melaksanakan semua guru baik guru PAI ataupun non-PAI untuk slalu membimbing siswa siswinya didalam upaya menegakkan kegiatan diawal pembelajaran, jadi sekolah berupaya kita melihat memang upaya guru ini luar biasa dalam menyemangati siswa siswinya baik guru matapelajaran maupun guru kelas.”<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, saat melakukan wawancara guru waka kurikulum sebagai motivator pada saat diluar jam kegiatan pembelajaran. Lembaga SMKN 01 bandung Tulungagung melakukan pembelajaran seminggu untuk tatap muka dan seminggu untuk sekolah daring. Wawancara tatap muka dengan mematuhi protocol Kesehatan, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam keadaan tatap muka atau PTM. Peran guru seorang motivator di SMKN 01 Bandung Tulungagung telah berhasil. Karena jika dilihat sebelum melakukan pembelajaran guru PAI maupun non-PAI terlebih dahulu slalu membimbing siswa siswinya, upaya dalam menyemangati baik dikelas maupun diluar kelas guru tersebut juga sangat

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

penting.<sup>26</sup> Sejalan juga apa yang disampaikan bapak Ali Muttaqin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Harus bisa memberikan motivasi sebagai motivator kepada siswa untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, jadi intinya harus menyadari semua guru harus bisa memberikan motivasi atau istilahnya sebagai motivator, agar siswanya bisa mengembangkan sikap tersebut, jadi guru harus disadari”<sup>27</sup>

Hal ini juga sependapat dengan ibu Fitri Agustin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Terus dikasih motivasi setiap pembelajaran. Jadi, materi itu nomer 2 dan yang terpenting adalah pembentukan sikap siswa, didalam materi itu ada input sikap spiritual dari setiap materi selalu ada.”<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait dengan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan sikap spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi secara penuh dan sadar akan tugas. Bahkan dari guru Pendidikan Agama islam tersebut memang paham betul terhadap kesadaran akan sebagai motivator siswa, ini dilakukan untuk membangkitkan siswa untuk lebih giat lagi belajar dan bisa mengembangkan sikap, nilai dan norma keagamaan.<sup>29</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi bernama Adela kelas 12 OTKP 1 menyatakan:

“Saya semangat sekali dalam pembelajaran PAI, karena sejak kecil saya juga sudah diajarkan agama islam.”<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>29</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB.

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi pada saat berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi secara langsung.



**Gambar 4.2**

**Dokumentasi Guru memberikan Motivasi di awal dan akhir kegiatan pembelajaran<sup>31</sup>**

Dalam pemaparan diatas, yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas X TEI 1, pada kegiatan awal pembelajaran berlangsung memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dibahas melalui pertanyaan lisan. Pada kegiatan inti guru memberikan metode ceramah dan tanya jawab, dan pada kegiatan akhir guru menyimpulkan topik yang telah dibahas serta

---

<sup>31</sup> Dokumentasi guru memberikan motivasi di awal dan akhir kegiatan pembelajaran, 22 juni 2021.

memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan maupun tertulis, motivasi serta doa sebagai penutup kegiatan pembelajaran.<sup>32</sup>

Jika dilihat saat kegiatan pembelajaran siswa termotivasi dan siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut begitu terlihat Ketika guru sedang menjelaskan pentingnya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, siswa yang termotivasi selalu mendengarkan dan bertanya jika kurang mengerti, namun siswa yang kurang termotivasi mereka terlihat keasikan bermain handphone, mengganggu teman, keluar masuk kelas dari kantin dan ada yang tiduran dikelas, sehingga tidak memperdulikan guru yang sedang menyampaikan pembelajaran di depan kelas.

Dengan melihat gejala tersebut, guru harus mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan memahami, guru juga melakukan cara atau bentuk-bentuk motivasi agar yang diberikan kepada siswa untuk dijadikan forum formal guna meningkatkan dan memperbaiki sikap spiritual tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Pada saat kondisi seperti ini disemester genap ini full dilaksanakan daring, lembaga sekolah memprogramkan diawal kegiatan pembelajaran baik walikelas maupun guru matapelajaran pertama dipagi hari ini, selalu mengingatkan siswa siswinya untuk melakukan berbagai macam kegiatan persiapan diantaranya: berolahraga, berdo’a, dan sholat dhuha. Semua guru maple melakukan semua dan ini disampaikan sementara melalui grub WhatsApp kelasnya. Jadi 30 menit pertama sebelum KBM pertama dimulai.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

Berdasarkan pemaparan tersebut, saat melakukan wawancara guru waka kurikulum sebagai motivator pada saat diluar jam kegiatan pembelajaran. Lembaga SMKN 01 bandung Tulungagung melakukan pembelajaran seminggu untuk tatap muka dan seminggu untuk sekolah daring. Wawancara tatap muka dengan mematuhi protocol Kesehatan, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam keadaan daring. Cara guru waka kurikulum memberi motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai secara daring, siswa siswinya 30 menit pertama disuruh untuk melakukan olahraga, supaya saat pembelajaran dimulai siswa siswi tetap semangat tak lupa selalu mengingatkan untuk sholat dhuha, kemudian berdo'a ketika memulai kegiatan pembelajaran, hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang guru waka kurikulum untuk menyampaikan informasi melalui guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas masing-masing. Walaupun karekter siswa yang berbeda-beda namun guru tetap istiqomah dalam menyampaikan motivasinya, sehingga akan menjadikan siswa yang terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan sampai lulus sekolah.<sup>34</sup>

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Ali Muttaqin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Bentuk motivasi kepada siswa contohnya: setidaknya seorang guru harus bisa memberikan teladan atau contoh kepada siswanya (guru memberikan perintah kepada siswa, namun guru juga harus memberikan keteladanan juga kepada siswa. Adalagi guru menyuruh siswanya untuk membaca al-qur'an dengan rajin, guru pun harus memberikan keteladanan juga. Dilembaga sekolah juga sudah banyak poster-poster kalimat motivasi.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38



Hal ini juga sependapat dengan ibu Fitri Agustin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Bentuk motivasi yang saya lakukan saat pembelajaran yaitu: pembiasaan berdo’a dan sesudah pelajaran, tak lupa slalu mengingatkan untuk sholat dhuha, dhuhur dan sholat jumaat berjamaah. Adapun jika ada siswa yang mengikuti extra kulikuler harus juga melakukan sholat asyar berjamaah, yang terakhir adalah etika (disiplin sholat, disiplin kesopanan, etika membaca ayat suci al-qur’an sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dan etika menjaga kebersihan yang terpenting adalah keteladanan juga.”<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan upaya dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, melalui guru sebagai motivator dalam hal motivasi belajar dan motivasi ibadah dengan berbagai kegiatan sangat baik. Adanya motivasi belajar sangat membantu dan menerima ataupun mempelajari pelajaran terutama soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena motivasi belajar Pendidikan Agama Islam akan menjadikan siswa senang dan mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan motivasi ibadah menjadikan dorongan bagi siswa untuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah agar menjadi pribadi menanamkan nilai-nilai keagamaan.<sup>37</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12 OTKP 1 menyatakan:

“Setiap guru PAI maupun bukan guru PAI didalam kegiatan pembelajaran diakhir selalu memberikan motivasi, sejauh ini ketika daring guru malah jarang memberikan motivasi.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>37</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB.

Dalam hal ini siswa siswi di SMKN 01 Bandung Tulungagung memiliki sikap atau perilaku saat menjalankan pembiasaan do'a, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang sesuai dengan ajaran agama islam, karena tingkah laku dilembaga tersebut cukup baik, beda lagi dengan saat melakukan aktivitas kegiatan belajar pada saat di dalam kelas cukup kurang.

Guru harus dapat menumbuhkan motivasi terkait minat yang ada pada dalam siswa, dengan adanya minat pada siswa siswi maka dalam proses belajar mengajar akan sangat terjalin dengan baik. Terutama dalam pelajaran agama yang berkenaan dengan pembiasaan berdo'a, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, menghormati orang lain, dan bersyukur kepada Tuhan. Adanya cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual tersebut agar siswa tidak berperilaku yang tidak sopan.

Motivasi yang diberikan kepada siswa siswinya tentu juga tidak lepas dari berbagai factor penghambat serta pendukung. Demikian halnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator di SMKN 01 Bandung tulungagung dalam mengembangkan sikap spiritual siswa siswinya, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“factor penghambatnya pada saat lembaga sekolah ini pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) sekolah daring ini terkadang pada jam kegiatan tersebut, pada kegiatan jam pelajaran dimulai ada posisi siswa yang belum siap untuk melakukan pembelajaran tersebut. Terkadang ada aktivitas lain yang membuat mereka tidak stand by untuk siap menerima semangat motivasi guru, di awal pembelajaran tersebut.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

Hal tersebut juga sependapat dengan bapak Ali Muttaqin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor penghambat adalah kurangnya keteladanan pada siswa, saat jam pelajaran dimulai ada aja posisi siswa yang belum siap untuk melakukan pembelajaran tersebut.”<sup>40</sup>

Hal tersebut diperkuat lagi dengan ibu Fitri Agustin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor penghambatnya karena karakter siswa siswinya yang berbeda, terkadang aktivitas lain yang membuat mereka tidak stand by untuk siap menerima semangat motivasi guru, diawal pembelajaran tersebut.”<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, factor penghambat lajunya guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, misalnya factor kuantitas pengajar Pendidikan Agama Islam yang masih kurang teladanan dan karakter siswa yang berbeda. Jika yang timbul karena keteladanan dan karakter siswa yang berbeda, dari guru sendiri untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, maka hasilnya akan maksimal. Sehingga contoh-contoh perilaku yang masih kurang bisa dijadikan panutan siswa akan sedikit sekali berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa.<sup>42</sup>

Kemudian tidak semua orang tua siswa yang kurang mengerti dalam nilai dan norma-norma agama, sehingga motivasi pengaruh nilai dan norma-norma beragama mereka masih ada kendala dan kondisi lingkungan sosial

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>42</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

yang kurang konduktif juga. Terdapat 35 siswa siswi di kelas X TEI 1 yang 20% siswa cukup baik dalam pelaksanaan membaca al-qur'an meski tidak setiap hari untuk mengajinya, apabila terus di perintahkan orangtuanya untuk mengaji setelah selesai sholat maghrib, maka hal tersebut akan terbiasa atau biasa diterapkan dirumah. Terdapat 15% siswa dikatakan kurang sekali atau malah tidak membaca al-qur'an selesai sholat maghrib, kecuali setiap pagi terpaksa karena aturan sekolah untuk mengaji beberapa menit sebelum jam pelajaran dimulai. Terkadang saat dirumah tidak mengiyakan apa yang diperintahkan orangtua untuk melaksanakan membaca al-qur'an, alasan yang biasanya di katakana selain malas dan keasikan bermain hanphone.

Dalam mengatasi hambatan tersebut orang tua memang dibutuhkan peran yang sangat signifikan selama ada di rumah, padahal waktu yang terbanyak dihabiskan ada di rumah. Oleh karenanya, orang tua juga harus mengerti norma dan nilai keagamaan. Selanjutnya langkah yang harus ditempuh orangtua ialah memasukkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga keagamaan. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dan kinerja guru lainnya juga mempunyai upaya-upaya yang bisa dijadikan solusi dalam hal tersebut. Motivasi dalam membangun aktivitas belajar siswa dibantu oleh beberapa factor pendukung oleh keaktifan para guru yang tetap konsisten dengan tugasnya masing-masing. Factor pendukunglah yang merupakan hal terpenting. Tanpa adanya kesadaran siswa tidak akan termotivasi. kesadaran inilah yang telah menjadikan kekuatan dalam membangkitkan belajar siswa.

Ada beberapa siswa yang bisa dijadikan contoh untuk ditiru oleh siswa lainnya, jika hal tersebut berhasil maka siswa tersebut memang sudah menanamkan sikap spiritual dalam dirinya. Semua hal tersebut sudah menjadi factor pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk tercapainya peran sebagai motivator yang seharusnya diberikan kepada siswa siswinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“factor pendukungnya kebersamaan dan semangat dari sekolahnya untuk menambahkan atau membangkitkan semangat spiritual tersebut.”<sup>43</sup>

Pendapat dari bapak Ali Muttaqin selaku guru Pendidikan Agama

Islam, menyatakan:

“factor pendukungnya adalah misalnya guru memberikan motivasi yang terus menerus kalau itu dilakukan akan malah menjadi pendukung dalam melakukan sikap siswa”<sup>44</sup>

Hal ini juga sependapat dengan ibu Fitri Agustin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor pendukung yang saya lakukan adalah harus ikhlas, sabar, dan extra hati-hati saat mengajarkan membaca al-qur’an, melatihnya untuk sholat dhuha dan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran”<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, siswa remaja yang masih pada usia sekolah menengah (SMKN) di Bandung Tulungagung kurangnya minat dan potensi siswa terhadap aktivitas pembelajaran dan ketaatan beragama bukan karena kurangnya motivasi dari guru, tetapi kesadaran dari orang tua kepada anak juga dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan lingkungan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

sekitar. Untuk dapat mengembangkan sikap spiritual melalui potensi harus melalui proses Pendidikan pada jalur dan jenis Pendidikan juga. Secara hakiki memiliki minat dan potensi yang harus dipenuhi kebutuhan siswa siswi harus bisa tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Pentingnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yang meliputi, memberikan semangat dan memusatkan perhatian kepada siswa siswinya pada aktivitas belajar dan yang berhubungan dengan keagamaan, agar pencapaian tujuan belajar dapat membantu dan memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek maupun jangka Panjang.<sup>46</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12 OTKP 1 menyatakan:

“Saya sangat patuh terhadap guru dan juga apa yang telah disampaikan guru ketika memberikan materi pembelajaran maupun motivasi.”<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian SMKN 01 Bandung Tulungagung bahwa peran guru Pendidikan Agama islam sebagai motivator mempunyai kewajiban yang sangat berarti dalam memberikan dorongan serta motivator siswa siswi agar dapat terwujud gairah belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif berdasarkan ajaran-ajaran pengetahuan dan ajaran-ajaran keagamaan, serta termotivasinya siswa untuk mencari dan mengaji sendiri suatu pengetahuan agar dalam sikap spiritual bisa lebih berkembang dan mewarnai dalam sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Sumber Data: Observasi di SMKN 01 Bandung Tulungagung, Rabu, 17 Februari 2021.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa**

Guru menjadi fasilitator berperan menyampaikan bantuan kepada siswa siswi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar mereka mudah belajar. Tujuan itu tercapai bila guru dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan mendukung, sajian selaras dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga interaksi pembelajaran berjalan optimal. Peran fasilitator agar optimal, guru perlu memahami penggunaan alat dan sumber belajar yang beraneka macam yang cocok dengan kegiatan pembelajaran dan tidak membuat dirinya menjadi sumber utama belajar siswa.

Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar siswa dan memberikan semangat. Bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyidiakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan siswa yang semula lebih bersifat top-down (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan. Berikut gambaran efektivitas peran guru sebagai fasilitator belajar siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Bisa dikatagorikan dua hal, pada saat kondisi pembelajaran tatap muka, efektivitas guru ini terasa lebih mendominasi, ketimbang daring yang

sekarang ini. Dimana memantau ketika guru dan siswa bertemu langsung siswa siswi bisa diarahkan secara langsung siswa siswi bisa di ajak berdo'a, bahkan di matapelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri pada kelas-kelas tertentu di jadwalkan untuk sholat dhuha bersama, tetapi di KBM daring biasanya lembaga sekolah memang hanya memberikan dalam bentuk seruan 'ayo hari ini jam ini waktunya nanti KBM pukul 07.30, sekarang pukul 07.00 silahkan'. Jadi ke efektivitas ini sangat tergantung juga pada model pembelajaran yang sekarang sekolah lakukan."<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, saat melakukan wawancara guru waka kurikulum sebagai fasilitator pada saat diluar jam kegiatan pembelajaran. Lembaga SMKN 01 bandung Tulungagung melakukan program pembelajaran seminggu untuk tatap muka dan seminggu untuk daring. Wawancara tatap muka dengan mematuhi protocol Kesehatan, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam keadaan daring. Guru waka kurikulum benar-benar menjalankan peran sebagai fasilitator. Sebagai pelaku utama di luar pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru berusaha memberi kesempatan agar siswa siswi dapat aktif. Upaya yang dilakukan peran guru sebagai fasilitator saat di luar kelas kepada siswa siswinya bisa dilakukan sedikit demi sedikit, agar tidak mendominasi guru saat di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Muttaqin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Siapapun gurunya baik Pendidikan Agama Islam maupun bukan Pendidikan Agama Islam itu memang tugasnya sebagai fasilitator sebagai jembatan siswa di dalam pembelajaran, kalau bisa semua juga harus menjadi fasilitator peran guru dan tanggung jawab di dalam proses mencari ilmu tersebut.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB



Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Fitri Agustin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Lebih kepada melayani menyainpain materi kepada siswa, ketika ada siswa yang mengalami kesulitan kita bantu, jadi kita selalu mendampingi belajarnya siswa (membantu dan memberikan kesempatan agar siswa bertanya).”<sup>50</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12

OTKP 1 menyatakan:

“Sejauh ini saat pembelajaran PAI saya tidak merasakan kesulitan, karena matapelajaran PAI itu sendiri, sebenarnya sejak kecil saya sudah ada ilmunya tinggal mempelajari atau mengulang saja.”<sup>51</sup>

Jadi pemaparan di atas, saat melakukan wawancara guru Pendidikan

Agama Islam sebagai fasilitator pada saat diluar jam kegiatan pembelajaran.

Lembaga SMKN 01 Bandung Tulungagung melakukan pembelajaran seminggu untuk tatap muka dan seminggu untuk sekolah daring.

Wawancara dilakukan ketika pembelajaran sekolah sedang tatap muka atau

PTM, dengan menerapkan protocol Kesehatan. Dalam rangka mencapai

efektivitas belajar diperlukan bimbingan seseorang yang lebih mampu yaitu

guru, dimana kegiatan membimbing siswa termasuk dalam peran sebagai

fasilitator. Guru sebagai fasilitator berarti mengizinkan siswa untuk

menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka dan memanfaatkan

berbagai sumber. Siswa aktif melakukan diskusi dan tanya jawab, guru

Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa dalam pembelajaran

dengan memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswa siswi melalui

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB.

kegiatan dalam pembelajaran dan menyikapi perbedaan individual siswa. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran terutama terhadap sikap spiritual yaitu berdo'a, menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, menghormati orang lain, dan bersyukur kepada Tuhan. Jadi setiap peningkatan peran guru sebagai fasilitator diikuti oleh peningkatan efektivitas belajar siswa, baik guru maupun siswa, sebagai suatu upaya untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai orang yang memfasilitasi siswa siswi dengan memberikan contoh dalam mengembangkan sikap spiritual. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai ini bisa terutama wali kelas atau guru mata pelajaran jam pertama ini selalu melakukan komunikasi melalui grub WhatsApp kelas, bahwa siswa siswi diminta untuk melakukan persiapan kegiatan pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang mendukung protocol Kesehatan di antaranya adalah berolahraga ringan, persiapan mandi, sholat dhuha dan berdo'a sebelum belajar. Sedangkan untuk siswa siswinya pada saat ada yang pembelajaran daring, mulai semester genap sekolah mendapat bantuan 3X bantuan paket kouta internet dari kementrian, jadi masing-masing siswa diberikan kartu perdana, kemudian setelah itu 2 bulan di isikan lagi untuk seluruh siswa. Semester genap ini dikementrian belum ada akhirnya pihak sekolah memberikan kemudahan dengan memberikan bantuan berupa handphone dan tablet. Pada siswa yang handphone nya tidak support dengan aplikasi, tahun kemarin mendapatkan table sekitar 700 dan posisinya ada disekolah, jika ingin pinjam harus mengajukan pinjaman, lalu tablet bisa dibawa pulang.”<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, guru waka kurikulum sekolah SMKN 01 Bandung Tulungagung, ketika dilakukan pembelajaran daring juga memfasilitasi jalannya proses pembelajaran dan tidak mendominasi. Guru

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

waka kurikulum berusaha mengkomunikasikan pengumuman melalui WhatsApp atau pesan suara dengan guru wali kelas maupun guru matapelajaran penuh sabar. Guru waka kurikulum benar-benar menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring. Namun dari siswa siswi ada beberapa kendala yang dialami sehingga membuat belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran daring, karena beberapa siswa belum memiliki handphone. Namun guru waka kurikulum berusaha dan mengupayakan agar siswa siswi tetap bisa mengikuti pembelajaran dan tidak akan menjadi hambatan untuk tidak dapat mengembangkan sikap spiritual yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan sholat dhuha, dari pihak sekolah meminjamkan tablet dan mendapatkan kouta internet dari kementerian, orang tua siswa juga harus mengetahui hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ali Muttaqin, selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sebagai fasilitator contoh yang bisa dijadikan siswa siswinya agar tetap mengembangkan sikap spiritual yaitu guru harus bisa menjadi jembatan pada siswa tersebut sehingga apa yang di sampaikan guru bisa terserap atau masuk ke hati dan pikiran siswa. Melalui tugas kelompok yang saya berikan juga termasuk meningkatkan sikap siswa. Dengan adanya kerja kelompok materi pembahasan sholat dhuha berjamaah, nanti juga akan tumbuh yang namanya kebersamaan, tanggungjawab, gotongroyong, dan itu harus didampingi oleh guru. Dalam pembelajaran daring sebagai fasilitator, jika ada siswa yang fasilitasnya kurang lengkap dari pihak sekolah juga sudah dipinjamkan tablet dan dari pemerintah juga sudah difasilitasi kouta internet juga.”<sup>53</sup>

Jadi pemaparan di atas, guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator berusaha untuk memosisikan dirinya dalam pembelajaran daring maupun tatap muka atau PTM. Saat pembelajaran tatap muka atau PTM

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

ditunjukkan contoh sikap spiritual oleh guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan mengajak siswa siswi kerja kelompok agar tumbuh yang namanya kebersamaan, tanggung jawab dan gotong royong ketika pembahasan mengenai pentingnya sholat dhuha berjamaah. Sedangkan untuk pembelajaran daring jika ada kendala terkait informasi pemberitahuan tentang sholat dhuha, maka dari pihak sekolah juga sudah memfasilitasi tablet untuk dipinjamkan dan kuota internet dari kementerian.

Hal ini juga sependapat dengan ibu Fitri Agustin selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sebagai fasilitator tugas guru saya mencontohkan ketika di dalam kelas dengan metode diskusi kelompok peran guru Pendidikan Agama Islam disitu bisa keliling apa yang menjadi kesulitan, setelah presentasi memberikan kesimpulan, pendapat-pendapat dari siswa yang kurang guru meluruskan atau memberikan masukan. Sedangkan untuk daring saya menggunakan aplikasi WhatsApp dengan berkomunikasi lewat pertanyaan-pertanyaan secara tulis, kalau ada yang tidak paham saya beri pemahaman jadi saya selalu memantau.”<sup>54</sup>

Hal tersebut juga diperkuat pendapat siswi Bernama Adela kelas 12

OTKP 1 menyatakan:

“Guru biasanya mengajarkan sesuai kurikulum, siswa disuruh membaca terlebih dahulu, setelah itu baru diterangkan kalau ada yang tidak paham atau jelas dan siswa wajib bertanya apa, lalu guru membuka lagi pertanyaan bagi siswa yang mau bertanya.”<sup>55</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin siswa siswinya terus belajar. Guru sebagai fasilitator yang bertugas

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Adela Siswi SMKN 01 Bandung Tulungagung: senin, 15 Februari 2021, pukul 13.28- 13.34 WIB.

mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar siswa dan memberikan semangat. Guru selalu menggali dan sharing kerja kelompok. Jika ada siswa yang belum memahami, guru berusaha berbagi dan mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi sampai menemukan jawaban. Sikap guru tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam mencontohkan sikap dalam mengembangkan spiritual harus benar-benar sabar. Dalam pembelajaran daring seperti siswa ada yang tidak mengerjakan tugas dan tidak absen, namun juga ada siswa yang rajin mengerjakan, guru juga cukup sabar memberikan jawaban kepada siswa siswi yang pertanyaanya belum dimengerti. Jika pada pembelajaran tatap muka, ketika melakukan proses pembelajaran dapat merangsang siswa siswi untuk aktif, namun berbeda saat pembelajaran daring, sehingga tidak ada hubungan timbal balik saat proses pembelajaran.

Dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah tentu dapat memberikan dukungan agar selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah dan tertib. Adanya masjid serta pelengkapan alat sholat juga sangat membantu dalam mengembangkan sikap spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai fasilitator harus dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi peneliti pada saat berada di lokasi kegiatan guru Pendidikan Agama Islam memberikan fasilitas secara langsung dengan kerja kelompok.



**Gambar 4.3**

### **Dokumentasi Kegiatan Kerja kelompok<sup>56</sup>**

Berdasarkan pemaparan di atas, peran sebagai fasilitator dapat diwujudkan terkait dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa siswi dengan membuat kerja kelompok, memudahkan siswa dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif. Peran guru sebagai fasilitator dapat terwujud dengan memfasilitasi penggunaan handphone untuk mencari, menganalisa dan mengevaluasi informasi yang mendukung pembelajaran saat kerja kelompok. Beberapa cara dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan peran fasilitator dengan cara melalui penyebaran pertanyaan dan quiz. Peran tersebut memberi pandangan dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya.

---

<sup>56</sup> Dokumentasi kegiatan kerja kelompok, 22 juni 2021.

Agar pembelajaran tetap berjalan pada masa pandemic, maka guru juga memfasilitasi siswa siswi untuk tetap belajar dengan nyaman dan aman. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa siswi, supaya dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengajukan pendapat. Agar kelak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Guru juga harus mempersiapkan diri dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan pandemic saat ini. Jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas sebaiknya siswa datang atau lapor ke wali kelas maupun guru lembaga di sekolah.

Selain itu ada juga factor-faktor penghambat pada guru dalam menyediakan kegiatan pembelajaran yang kurang optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Maslamah selaku waka kurikulum, menyatakan:

“Disemeter genap ini full daring terkadang memang harus mengkondisikan pada saat diawal artinya pada saat guru melakukan motivasi di awal pembelajaran terkadang belum siap mengaktifkan aplikasi google classroom ada kegiatan-kegiatan lain, sehingga ketika ada aktivitas lakukan dalam sikap spiritual siswa tersebut bisa terlewatkan.”<sup>57</sup>

Hal ini juga sependapat dengan bapak Ali Muttaqin selaku guru

Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“factor penghambatnya guru sebagai fasilitator misalnya dari sisi guru kurangnya motivasi, di songsong dengan do’a, sholat malam. Termasuk juga

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum SMKN 01 Bandung Tulungagung, Siti Maslamah: senin, 15 Februari 2021, pukul 09.00-10.23 WIB.

sarana prasarana juga menjadi factor penghambat guru tersebut dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut.”<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum bahwa factor utama yang menghambat guru sebagai fasilitator dalam menyediakan sumber belajar adalah sarana prasarana. Sekolah memang belum maksimal dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pengalaman belajar siswa. Jadi factor dari siswa kurang memadai sarana prasarana tersebut akhirnya justru tidak menjadi salah satu cara yang baik untuk belajar.

Sedangkan factor penghambat lainnya dari materi pembelajaran yang di ajarkan selama di kelas atau pembelajaran tatap muka. Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Fitri Agustin, menyatakan:

“Factor penghambat saat di dalam kelas yaitu ada materi yang dialami guru karena disitu memang hanya menggunakan media ceramah saja, karakter siswa siswi yang berbeda, ada yang disampaikan materi terkadang malah sibuk sendiri atau keasikan ngobrol dengan teman sebangkunya.”<sup>59</sup>

Jadi pemaparan di atas, bahwa pada tahap kegiatan inti, guru memang lebih sering menjelaskan dengan metode ceramah sehingga terlalu mendominasi dalam belajar, sebagai seorang guru juga harus Menyusun RPP dalam menyediakan bahan ajar, memilih metode pembelajaran yang tepat dan penyediaan pengalaman belajar mulai media belajar, sumber belajar.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian SMKN 01 Bandung Tulungagung bahwa peran

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Ali Muttaqin: Rabu, 17 Februari 2021, pukul 08.00-09.38 WIB

<sup>59</sup> Wawancara dengan Guru PAI, Fitri Agustin: Rabu, 10 Februari 2021, pukul 09.00-09.35 WIB.



guru Pendidikan Agama islam sebagai fasilitator baik pembelajaran daring maupun tatap muka, ketika menjadi fasilitator sudah pasti tugas-tugas pun ada yang berubah. Guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sehingga mendorong perkembangan berbagai Pendidikan. Untuk mencegah factor penghambat guru harus slalu mengarahkan siswa siswinya dan mencontohkan melalui kegiatan keagamaan. Guru dalam mengembangkan sikap spiritual di sekolahan, tidak kealahan mengenai siswa siswi dalam memfasilitasi perlengkapan ibadah seperti mushola, peneras suara, mukena, dan sarung semuanya sudah disediakan oleh anggota Rohis. Memberikan pelayanan agar siswa memudahkan melakukan ibadah.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan ini di peroleh dari pelaksanaan penelitian di SMKN 01 Bandung Tulungagung secara garis besar sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Spiritual siwa di SMKN 01 Bandung Tulungagung
  - a. Pembiasaan dalam melaksanakan siswa siswi nya dengan cara sebelum dan sesudah pelajaran berdo'a terlebih dahulu di kelas, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah merupakan guru sebagai pendidik bertujuan agar menjadi pribadi yang berakhlaq karimah dan mengingat Allah serta untuk membekali dengan pribadi yang berkualitas berupa kedisiplinan. Tujuan berdo'a tersebut belajar jadi

lebih tenang dan pikiran lebih berfokus kepada materi pelajaran yang sedang di pelajari. Dengan begitu siswa bisa menjadi lebih mengembangkan sikap spiritual.

- b. Pendidik mengarahkan siswa siswinya dengan cara mengikuti perlombaan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dalam bidang keagamaan seperti moumen isro' mijro', kemudian maulid Nabi, yang menjadi aktivitas penting dalam menjadi satu kesatuan agenda kegiatan sekolah dan dzikir Bersama saat menjelang UN kelas 12.
  - c. Adanya factor penghambat tersebut adalah keadaan siswa siswi yang heterogeny yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda.
  - d. Factor pendukungnya sebagai pendidik dalam kepribadiannya harus bisa menjadi teladan, panutan, kesadaran dan tanggung jawab guru antara siswa disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan sikap Spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung
- a. Sebagai motivator guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar sadar pada saat membimbing dan mendorong siswa siswinya. Hal tersebut agar siswa siswi dapat memperkuat semangat belajar ketika di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan.
  - b. Bentuk motivasi yang dilakukan guru sebagai motivator pada saat pembelajaran yaitu: pembiasaan berdo'a dan sesudah pelajaran, tak

lupa slalu mengingatkan untuk sholat dhuha, dhuhur dan sholat jumaat berjamaah.

- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, guru juga mempunyai kegiatan. Kegiatan tersebut bersinggungan erat dengan kerohanian atau kejiwaan siswa siswinya. Apabila rohani atau jiwaan siswa mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan semangat dalam belajar. Misalnya guru melibatkan kesempatan kepada siswa siswinya untuk melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya: berolahraga dan sholat dhuha.
  - d. Adanya factor penghambat adalah siswa yang belum siap untuk menerima pembelajaran dan masih ada rasa malas untuk melaksanakan pada saat pembelajaran daring.
  - e. Factor pendukungnya adalah guru sebagai motivator memberikan dorongan atau stimulus dengan cara saat diakhir kegiatan pembelajaran menceritakan kisah para Nabi, Para sahabat yang dekat dengan Nabi, dan tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai sikap spiritual yang tinggi, pada saat pembelajaran tersebut.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan sikap Spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung
    - a. Guru sebagai fasilitator memberi arahan kepada siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuha dan pembelajaran daring memberikan

fasilitas ruang dan waktu agar siswa dapat melaksanakan sholat dhuha.

- b. Lembaga sekolah sebagai fasilitator dalam pembinaan dan pengembangan saat belajar siswa, guru menyediakan sumber belajar dan alat-alat belajar, selain itu memberikan bantuan dengan membantu pemecahan masalah yang dihadapi siswa siswi dalam belajar daring mulai dari kouta internet dan tablet.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam belajar siswa siswinya dengan cara mengarahkan dan memecahkan permasalahannya dalam belajar individu maupun kelompok agar memungkinkan dapat berfikir seluas-luasnya. Proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana menyenangkan dan mengesankan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal
- d. Perbedaan setiap siswa atau siswinya dalam kesiapannya untuk memulai pembelajaran, sehingga menjadikan terhambatnya koordinasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.